

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian mengenai gender bermula pada ketidakpuasan seorang perempuan sebagai *the second sex*, perbedaan gender dan ketidakadilan gender yang menyebabkan posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Karenanya para feminis berusaha mencari persamaan dan kesetaraan antara dua jenis sex dan gender ini dengan membuat teori-teori feminisme. Naasnya teori yang dihasilkan justru melahirkan konsep yang menafikan peran dan fungsi alamiah sebagai seorang perempuan. Seperti konsep *childfree* yang dianut oleh Ratu Victoria Tunggono yang mengemukakan bahwa perempuan berhak menolak untuk hamil dan tidak memiliki anak. Bahkan beberapa pemikir feminis beranggapan untuk menghilangkan istilah gender karena itu hanya menjadi simbol subordinasi bagi perempuan. (Butler, Gender Trouble, 1990)

Gender dan sex merupakan dua term yang sering disamakan dalam pemaknaannya. Membahas terkait gender, gender merupakan suatu ekspresi dari sikap dan tingkah laku yang dilekatkan kepada laki-laki maupun perempuan yang dihasilkan melalui konstruk sosial ataupun kultural. Sedangkan sex merupakan dikotomi jenis kelamin manusia yang mengacu pada faktor biologis seseorang. Pengertian di atas memperlihatkan perbedaan makna yang kontras antara sex dan gender, akan tetapi dalam pemaknaannya sering terjadi kekeliruan dan pemutarbalikan makna terhadap sex dan gender, apa yang di sebut konstruk sosial justru dipahami sebagai kodrat atau ketetapan yang berasal dari Tuhan. Misalnya kodrat perempuan adalah memasak, mendidik anak, mengurus pekerjaan rumah dan lain sebagainya, faktanya bahwa perempuan mempunyai fungsi dan peranan gender dalam memasak, mendidik anak dan mengurus pekerjaan rumah merupakan hasil dari konstruk sosial-kultural yang ada dalam suatu masyarakat. Kekeliruan dalam mengartikan istilah gender ini

mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan seperti penindasan, subordinasi, violensi, stereotip dan marginalisasi perempuan. (Tufah, n.d.)

Gender yang di pahami hanya terbatas pada dua dikotomi gender yaitu maskulinitas dan feminitas yang mengekspresikan identitas seseorang dengan didasarkan pada entitas biologisnya, hal ini sejalan dengan pandangan Simone De Beauvoir menurutnya gender di dasarkan pada seks yang berkaitan dengan realitas biologis, karenanya gender adalah realitas psikologis yang diturunkan dari sana. Para pemikir feminis sebelumnya menyatakan bahwa sex adalah *the fact* yang memang ada realitasnya dan gender adalah *the factic* yang diada-adakan. Artinya yang di ada-adakan merupakan hasil dari yang memang ada (Wardhani, n.d.). Seseorang dikatakan sebagai perempuan karena terlahir dengan memiliki vagina dan dikatakan menjadi perempuan ketika berhasil mengekspresikan feminitas sebagai identitas gendernya.

“One is not born, but rather becomes one” (Beauvoir, 1989) yang artinya seseorang tidak lahir sebagai perempuan tetapi menjadi perempuan. Kata kunci menjadi memiliki artian bahwa setiap orang berada dalam paksaan budaya untuk menjadi salah satu dari dua kategori gender yang ada. Jika gender adalah konstruksi maka bisa di rekonstruksi, gender bisa berubah-ubah seiring berjalannya waktu dan perubahan kultural yang dikendalikan oleh keinginan dan pemikiran kita (He, 2017).

Butler menyatakan bahwa subyek selalu *subject-in-process* yang artinya identitas seseorang selalu dalam proses yang dibentuk oleh tindakan performatif. Baginya subyek memiliki persamaan dengan aktor dalam menjalankan peranannya, ia menyatakan bahwa identitas tidak memiliki awal maupun akhir. identitas subyek di lihat dari Tindakan performatifnya, artinya subyek bukanlah penentu identitas gender atau selalu ada pelaku di balik setiap Tindakan, melainkan tindakanlah yang akan membentuk pelaku, karena tindakan (*performa*) adalah satu-satunya dasar dari identitas, seksualitas, dan gender, bukan entitas biologis (Ruzuar, n.d.). Tubuh gender tidak memiliki status ontologis terlepas dari berbagai tindakan yang

dimanifestasikannya. Tindakan bukanlah suatu ketetapan yang valid melainkan selalu berubah maka identitas juga berubah. Artinya subyek tidak akan pernah menjadi identitas yang final, akan tetapi selalu *in-process*. Maka tak heran jika ditemukan subyek yang terlahir sebagai perempuan berhasil mengekspresikan identitas feminitasnya yang dalam kurun waktu tertentu berubah identitas menjadi maskulin lalu kemudian menjadi feminin lagi atau dalam satu variabel waktu dapat mengekspresikan maskulinitas dan feiminitas secara bersamaan.

Stereotip gender yang berkembang di masyarakat tentu menuai pro dan kontra tidak semua orang bisa menerimanya ada juga yang merasa tertekan dan terbebani dengan stereotip yang ada. Berkaca pada realita yang sebenarnya masih banyak masyarakat yang memiliki persepsi bahwa memasak, mengurus rumah dan mendidik anak merupakan peranan dari seorang perempuan, sedangkan laki-laki memiliki peran sebagai pencari nafkah, termasuk dalam hal hobi, karir juga cara berpakaian. Akibatnya banyak individu yang merasa di batasi dengan stereotip gender yang ada. Lebih dari itu dampak negatif lainnya yaitu diskriminasi terhadap suatu individu ataupun kelompok. Adanya stereotip ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang dan memberikan perlakuan terhadap perempuan berbeda dengan laki-laki, yang akhirnya membatasi perempuan dalam dunia pendidikan, pekerjaan, karir dan potensi lainnya.

Budaya dan sosial masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan identitas gender, di Indonesia misalnya, momen reveal gender yang dilangsungkan oleh beberapa orang tua menjelang hari kelahiran sang anak merupakan bukti nyata bahwa gender adalah konstruksi sosial bahkan sebelum anak itu lahir sudah dilekatkan dengan dikotomi gender maskulin dan feminin berikut atribut yang melekat padanya. Kemudian dipersiapkan untuk menjalani peran dan fungsinya sebagaimana peranan laki-laki dan perempuan lainnya. Itu adalah norma gender yang diterima dan di normalisasikan begitu saja oleh masyarakat yang membuat paradigma bahwa apa-apa yang di luar itu merupakan sesuatu yang

abnormal dan harus di tolak, norma-norma gender mendorong seseorang untuk menjadi salah satunya. Ketika subjek di artikan sebagai hasil konstruksi sosial maka subjek merupakan hasil dari aturan ini dan itu (Butler, Gender Trouble, 1990). Aturan yang seperti ini secara langsung membatasi dan membentuk identitas seseorang, juga secara otomatis mewajibkan seseorang memiliki gaya hidup heteroseksualitas. Paradigma seperti inilah yang kita anggap normal dan alamiah.

Namun agaknya gaya hidup heteroseksualitas dan pembatasan dikotomi gender tidak lagi relevan dengan budaya saat ini, faktanya banyak di temukan subyek yang mengklaim bahwa dirinya tidak memiliki identitas gender atau yang kita kenal dengan sebutan *androgini*¹ mereka merasa dirinya tidak termasuk ke dalam identitas maskulin maupun feminin atau berada di antaranya, mereka juga mampu menggabungkan sifat maskulin dan feminin menjadi kepribadian yang kemudian dimanifestasikan dalam tindak laku keseharian.

Selain androgini ada juga yang mendeklarasikan dirinya sebagai gender fluid (cair). Gender fluid adalah keadaan seseorang yang menginginkan fleksibilitas dalam identitas gendernya, mereka tidak ingin mengklaim dan berkomitmen dengan satu gender tunggal karena mereka mengadopsi prinsip non-biner dalam artian tidak semua orang cocok dengan kategori gender laki-laki maupun perempuan. Seseorang yang bergender fluid dapat berubah dari satu gender ke gender lainnya atau mengekspresikan berbagai gender dalam satu waktu yang sama (Cheria & Belinda, Juli 2022). Jadi sah-sah saja ketika seseorang mengklaim dirinya sebagai perempuan di pagi hari dan laki-laki di malam hari atau mengklaim kedua-duanya dalam satu waktu dan sah-sah saja ketika seseorang mengklaim dirinya memiliki gender yang netral.

¹ Androgini berasal dari Bahasa Yunani *Andros* yang di artikan sebagai laki-laki dan *gyne* yang di artikan sebagai perempuan. Androgini adalah salah satu term yang ada dalam identitas gender yaitu keadaan dimana seseorang merasa bahwa dirinya tidak termasuk ke dalam peran maskulin dan feminine yang ada di dalam norma masyarakat. Banyak juga yang mendeklarasikan bahwa androgini memiliki peran yang berada di antara laki-laki dan perempuan, ada juga yang menyebutnya tidak memiliki gender. Androgini merupakan sebuah gagasan yang dikembangkan oleh Sandra Bem.

Kemudian munculnya orang-orang LGBTQ+ (lesbian, gay, biseksual, transgender, queer) yang kontradiktif dengan gaya hidup heteroseksual yang memiliki hasrat terhadap lawan jenis, mereka memiliki hasrat terhadap sesama jenis atau bahkan memiliki hasrat terhadap dua jenis sex sekaligus. Awalnya orientasi seksual ini termasuk ke dalam kategori abnormal dan merupakan penyakit psikologis namun pada tahun 1973 *American Psychiatric Association* mengeluarkan perilaku seksual ini dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (Yusron, 2016). Sedangkan transgender dan transeksual terjadi akibat kekecewaan subyek atas perbedaan identitas gender dengan jenis kelamin biologis yang dimilikinya (*disforia gender*).

Di Indonesia sendiri misalnya perkembangan dan populasi LGBT semakin banyak, mereka tidak lagi malu untuk mengungkap identitas mereka di depan publik begitupun dengan masyarakat publik yang akhirnya memberi ruang bagi mereka. Tercatat bahwa organisasi Gay Nusantara (GN) merupakan organisasi gay terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara yang tersebar di 11 kota di Indonesia (Manik, Riyanti, & Prasetyo, 2021). Tidak ada lagi upaya untuk menyembuhkan yang ada hanyalah upaya untuk menerima atas kondisi mereka yang berbeda sebagai LGBT.

Berangkat dari pemikiran Judith Butler terhadap permasalahan gender yang terjadi di era postmodern. Penulis menganggap bahwa konsep gender menurut Judith Butler sangat menarik dan layak untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu gagasan Judith Butler bahwa sex, gender dan seksualitas merupakan konstruk sosial, dan identitas gender yang tidak di dasarkan pada entitas biologis melainkan pada tindak performativitas menyerukan tindak subversi terhadap kerangka, tatanan dan norma sosial dalam gender. Karena tatanan yang sudah ada gagal dalam memahami keragaman gender, juga memiliki implikasi berupa kekerasan dan penindasan terhadap subyek-subyek yang enigmatis dan anomali. Berdasarkan penjelasan di atas penulis akan mengambil penelitian dengan judul **“KONSEP GENDER PERSPEKTIF JUDITH BUTLER DALAM GENDER TROUBLE”**

B. Rumusan Masalah

Judith Butler merupakan seorang filsuf Amerika abad ke-20, seorang feminis juga teoretisi gender yang menawarkan konsep performativitas gender, dan menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang alamiah baik gender, seks dan seksualitas adalah hasil konstruk sosial. Sebagai seorang minoritas gender, butler berusaha memberi pemahaman baru terhadap pluralitas gender agar mendapatkan ruang yang sama dengan dikotomi gender yang sudah ada. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi pemikiran Judith Butler mengenai gender dan siapa saja yang mempengaruhinya?
2. Bagaimana konsep gender menurut Judith Butler?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka di ambil tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang pemikiran Judith Butler dan siapa saja yang mempengaruhinya.
2. Untuk mengetahui konsep gender menurut Judith Butler.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang di klasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penjabaran Dari masing-masing manfaat yang telah disebutkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat di jadikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis, juga memberikan sumbangsih dalam dunia Pendidikan, khususnya terkait diskursus gender dan seksualitas

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki keterikatan dengan kebudayaan yang terjadi sekarang ini. Penelitian ini memberikan pandangan yang lebih luas lagi mengenai diskursus gender sehingga dalam praktiknya seseorang dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap keragaman gender dan seksualitas. Penelitian ini juga dapat di jadikan sebagai bahan analisis dan peninjauan secara praktis dalam kehidupan saat ini.

E. Kerangka Berpikir

Penulis mengambil pemikiran Judith Butler sebagai landasan teori dalam penelitian ini karena pemikirannya yang sangat menarik dan relevan dengan kondisi kebudayaan masyarakat Indonesia pada saat ini. Butler terkenal sebagai teoritis gender yang mengonsepan gender sebagai hasil dari performa dan konstruksi sosial.

Idealnya hanya ada dua jenis gender yang diterima oleh masyarakat luas. Butler mengkritisi gagasan heteroseksual dalam teori feminis yang membatasi pengertian gender ke dalam maskulinitas dan feminitas. Teori feminis mana pun yang membatasi pengertian gender dalam praktiknya berujung pada konsekuensi homofobia (Butler, *Gender Trouble*, 1990). Karakteristik umum yang dimiliki teori feminisme di tahun 1970 dan 1980 adalah upaya yang dilakukan untuk membedakan antara seks dan gender, seperti yang dituliskan pada salah satu kutipan klasik “seks adalah entitas biologis, yang menjadikan subyek sebagai perempuan dan laki-laki, sedangkan gender adalah kondisi psikis dan konvensi budaya, yang mendeskripsikan subyek menjadi laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminim) (Lloyd, 2015).

Dalam budaya sosial masyarakat gender berperan sebagai penanda untuk mengidentifikasi satu sama lain. *Style* yang di ekspresikan oleh tubuh sering dijadikan sebagai landasan penanda dalam mengidentifikasi identitas

gender. Dalam gender biner penis dan vagina dijadikan penanda utama dalam menentukan identitas gender bagi para tenaga medis. Norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat menuntut subyek untuk mengikuti aturan gender tradisional atas identitas yang sudah disematkan. Seorang perempuan, karena berjenis kelamin perempuan akan mempunyai sifat-sifat feminisme yang cenderung pasif, irasional, permisif, mengedepankan perasaan dan lebih tertutup, sedangkan laki-laki karena jenis kelaminnya laki-laki dianggap memiliki sifat-sifat maskulin seperti agresif, aktif, rasional, jantan (*macho*), dinamis, aktif juga terbuka. Jika ekspresi gendernya tidak sesuai dengan stereotip yang ada akan mendapatkan stigma yang negatif dari masyarakat (Farida, Juli 2016).

Pemaknaan mengenai seks, gender dan seksualitas masih terdapat kerancuan. Ketiga term di atas memiliki definisi yang sangat kontras perbedaannya. Seks merupakan entitas biologis ditandai dengan vagina dan penis yang merupakan bawaan alamiah atau ketetapan Tuhan yang kodrati. Gender adalah sebuah identitas yang di landasi kondisi biologis seseorang, subyek yang terlahir dengan vagina akan memiliki identitas gender feminin sebaliknya subyek yang terlahir dengan penis akan memiliki identitas gender maskulin. Sedangkan seksualitas adalah orientasi seksual seseorang yang pada dasarnya merupakan kebutuhan biologis yang bersifat kodrati seperti kebutuhan untuk makan dan minum, pemaknaan mengenai seksualitas tidak terlepas dari campur tangan sosial budaya yang ikut mengaturnya (Raharjo, 1997).

Bagi Butler tidak ada yang alamiah selain apa yang diekspresikan oleh tubuh, baik seks, gender, dan seksualitas merupakan konstruk sosial, akibatnya dapat berubah dan dapat di ubah sesuai dengan kondisi dan kultur budaya setempat begitupun dengan seks yang konon bersifat alami dan kodrati dapat di tukar. Meski demikian peran dan fungsi alamiahnya tidak dapat di tukar seperti melahirkan anak, menyusui dan proses membuahi sel telur.

Konsep gender sebagai konstruk sosial yang dikemukakan oleh Judith Butler merupakan subversi atas konsep gender yang tradisional yang sifatnya dinamis menurut ruang dan waktu. Sekarang ini, banyak yang mempertanyakan dikotomi gender yang kaku dan memberikan kritik atasnya, bahkan ada yang menolak kategorisasi ini sehingga beralih dari satu kategori ke kategori lainnya. Konsep gender yang dikemukakan oleh Judith Butler merupakan bentuk dari kekecewaannya atas gender tradisional yang gagal dalam memahami pluralitas gender yang ada, yang akhirnya mengakibatkan penindasan dan diskriminasi minoritas gender praktik seksual. Gagasan yang dikemukakannya bukan untuk membuat persepsi atau norma gender yang baru hanya saja ia ingin membuka pandangan masyarakat terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan memberikannya ruang terhadap kemungkinan itu (Butler, *Gender Trouble*, 1990).

Kutipan Simone de Beauvoir "*One is not born a woman, but rather becomes one*" kutipan ini menegaskan tidak ada kebetulan yang alami dari identitas gender, karena apa yang kita menjadi bukanlah apa adanya melainkan karena faktisitas atribut yang di lekatkan budaya (Butler, *Variation on Sex and Gender Behavior*, Wittig and Foucault). ungkapan ini sejalan dengan teori performativitas Judith Butler bahwa identitas gender seseorang tidaklah ditentukan dengan entitas biologis melainkan berdasar pada tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus yang kemudian menjadi identitas gender.

Baginya subyek selalu in proses karenanya gender bersifat tidak stabil dan tidak akan pernah sampai kepada identitas final yang valid. Melalui pemahaman Butler tentang performativitas, gender di transformasikan dari karakteristik nyata dan alami manusia menjadi "tindakan performatif". Dalam bukunya *gender trouble*, Butler menjelaskan bahwa tidak ada pelaku di balik setiap tindakan, artinya subyek tidak menentukan gender melainkan genderlah yang menentukan subyek. Saya bertindak seperti perempuan karenanya saya di sebut sebagai perempuan

bukan karena saya terlahir sebagai perempuan maka saya bertindak seperti perempuan (Finly, October, 2017).

Tindakan performa ini berdampak pada ketidakstabilan gender yang akan selalu berubah sesuai dengan kondisi sosio-kultural dan bergantinya waktu. Akibatnya seseorang tidak memiliki satu identitas gender yang pasti. kondisi yang seperti ini disebut *fluiditas gender*. Orang yang mendeklarasikan dirinya sebagai gender fluid memiliki fleksibilitas dalam menentukan identitas gendernya, karena mereka mengadopsi prinsip non-biner yang artinya tidak semua orang cocok dengan kategori gender yang ada. mereka tidak ingin terikat dengan satu identitas tunggal. Jadi menurut Judith Butler sah-sah saja ketika seseorang mengklaim dirinya sebagai seorang laki-laki di pagi hari dan seorang perempuan di malam hari atau mengklaim kedua-duanya dalam satu waktu yang sama dan sah-sah saja Ketika seseorang mengklaim dirinya memiliki gender yang netral. Karena menurut Butler gender tidak memiliki awal dan akhir.

Berdasarkan paparan pemikiran Judith Butler di atas, dapat diketahui bahwa konsep gender menurut Judith Butler sangat relevan dengan kebudayaan yang terjadi di era postmodern saat ini, melalui teorinya orang-orang dengan minoritas gender dan “Penyimpangan” praktik seksual dapat memiliki ruang di masyarakat sosial.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah upaya yang di lakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan sumber-sumber data yang relevan dengan masalah dan topik yang di bahas. Kajian mengenai diskursus gender dalam pandangan Judith Butler sudah banyak di lakukan oleh para peneliti sebelumnya. Berikut beberapa kajian terkait dengan pembahasan gender dan Judith Butler, diantaranya :

1. Feminist Theorist of Subjectivity : Judith Butler and Julia Kristeva

Artikel ini ditulis oleh Roxana Elena Doncu yang dipublikasikan di *Journal of Romanian Literary Studies*, Issue no. 10/2017 ini membahas pemikiran mengenai Judith Butler khususnya terkait identitas gender yang bersifat performatif artinya gender dibangun atas pengulangan-pengulangan yang benar dari perilaku gender. Penulis juga memaparkan bahwa identitas sosial feminin bukanlah hasil dari esensi alamiah melainkan produk kompleks dari faktor budaya dan sosial. Artikel ini juga membahas pemikiran Julia Kristeva mengenai subyek yang tidak tetap dan selalu dalam proses. Dia sangat bergantung pada Freud dan Lacan akan tetapi dia menolak komitmen mereka terhadap tatanan hirarki yang ada dan identitas gender yang bersifat tetap dan stabil. Pemikiran Butler dan Kristeva banyak dipengaruhi oleh Michael Foucault dan Jacques Lacan dan mendapat kritikan keras dari beberapa pemikir pasca-kolonial neo-Marxis seperti Aijaz Ahmad.

2. Variation on Sex and Gender : Beauvoir, Wittig and Foucault

Artikel ini ditulis oleh Judith Butler yang dimuat dalam *PRAXIS International*, Issue 4/1985. Dalam artikel ini penulis menjabarkan variasi gender dan seks dalam pandangan Michel Foucault, Simone de Beauvoir dan Monique Wittig yang menyatakan bahwa seks bukanlah sesuatu yang alami, teori mereka ini menjadi tantangan bagi gender *Dyadic* dan para tokoh feminis yang mempertahankan perbedaan seksual sebagai hal yang tidak dapat direduksi dan yang berusaha mengekspresikan sisi feminin yang khas dari oposisi biner. Menurut Simone de Beauvoir perempuan tidak memiliki esensi sama sekali yang artinya tidak ada kebutuhan alami, apa yang kita sebut sebagai esensi merupakan sebuah paksaan budaya yang menyamar menjadi kebenaran yang alami. Bagi Monique Wittig alih-alih memperdebatkan superioritas non-heteroseksual, ia lebih membayangkan bagaimana masyarakat tanpa jenis kelamin, dan berpendapat bahwa seks adalah konstruksi yang harus digulingkan.

3. (Re)conceptualizing Difference in the Context of the Acting Subject's Identity

Artikel ini di tulis oleh Anna Walczak yang di publikasikan dalam *Nauki o Wychowaniu. Studia Interdyscyplinarne, Poland, Issue : 2/2021*. Penelitian ini membahas tentang konteks identitas subyek yang bertindak yaitu subjek yang mengekspresikan dirinya selalu berhubungan dengan yang lain juga dengan dirinya sendiri sebagai yang lain (subjek relasional). peneliti mengambil gagasan pemikiran dari Jacques Derrida dan menggabungkannya dengan beberapa pemikiran filsuf lainnya. Derrida mengklaim bahwa esensial yang menentukan identitas subyek, “saya seorang perempuan karena saya bertindak feminim bukan karena terlahir sebagai perempuan”.

4. Binary Trouble : Preconditions for Non-Binary Gender in Works of Heidegger, Derrida and Butler

Artikel ini di tulis oleh Jan Prasil yang di muat di *Individual and Society, Slovakia, Issue 3/2018*. Tulisan ini membandingkan pemikiran dari Judith Butler, Jacques Derrida dan Heidegger untuk menemukan pra-syarat, kemungkinan dan batasan gender non-biner. Peneliti mengklaim bahwa logika positif tidak mungkin di patahkan juga keberadaan yang berada di luar wacana tidak dapat di realisasikan. Meskipun Derrida dan Butler berusaha untuk memberikan ruang kepada non biner, namun tidak satupun diantara mereka yang memberikan cara bagaimana mengatasi kekuatan wacana. Dengan demikian logosentrisme tidak dapat disingkirkan hanya akan terganggu dan dipertanyakan untuk dapat berfungsi lebih jauh, identitas non-biner akan terus berada di bawah “kutukan” wacana karena dekonstruksi tidak memberikan solusi tetapi memungkinkan mewujudkan resiko dari dalam.

5. Nomadic Subjectivity and Criticisizm of the Conception of Identity : a Post-Structural Reading of Rosi Braidotti

Artikel ini di tulis oleh Efe Baştürk yang di publikasikan dalam *Analele Universităţii din Bucureşti*. Seria Ştiinţe Politice, Romania, Issue: 1/2018. Artikel ini membahas pandangan Rosi Braidotti terhadap konsep identitas poststruktural yang menghasilkan konsep baru yang di sebut “*nomadic subject*” artinya bahwa subyek tidak menetap dan selalu berubah. Dengan cara postrukturalis Braidotti ingin menunjukkan jalan di mana subyek dapat saling mengubah posisi.

6. Meneropong Gender Melalui Kacamata *Genderless* : Sebuah Pembacaan Butlerian Terhadap *Ancillary Justice* Karya Ann Leckie

Artikel ini di tulis oleh Hana Farida alumni Universitas Gadjah Mada yang di terbitkan oleh *Jurnal Poetika* Vol. IV No. 1, Juli 2016. Dalam artikel ini penulis menyimpulkan bahwa *genderless* masuk ke dalam kategori norma gender, baik gender biner maupun *genderless* merupakan hasil dari konstruksi sosial yang di hasilkan tindak performativitas dalam artian bukan sesuatu yang alamiah dan tidak pernah stabil atau selalu berubah-ubah. Penulis mengklaim bahwa wacana *genderless* hadir sebagai identitas alternatif yang dapat membebaskan masyarakat dari stereotip dan norma yang harus di penuhi dalam kategori gender.

7. Gender Dalam Perspektif Teori Feminis dan Sosiologi Reproduksi Manusia

Artikel ini di tulis oleh Dini Fajar dan Arif Rahman yang di publikasikan dalam *Jurnal Sosiologi Indonesia* Vol. 1, No. 1, Februari 2022. Artikel ini membahas terkait post-strukturalisme yang menentang konseptualisasi biner gender, mereka berusaha untuk menggoyahkan gender sebagai biner hierarki, karena pemikiran feminis yang di dasarkan kepada pembagian biner gender hanya akan memperkuat

penindasan terhadap perempuan dan menjadi simbol subordinasi bagi perempuan.

8. Problem Definisi Gender : Kajian atas Konsep *Nature* dan *Nurture*

Artikel ini di tulis oleh Moh Khuza'i yang di publikasikan di KALIMAH – Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol. II No. I, Maret 2013. Dalam artikel ini penulis membahas mengenai defisini gender, konsep nature dan nurture dalam perspektif islam. Penulis mengkritisi teori feminis yang masuk karena karena tidak membuat kehidupan perempuan menjadi lebih baik. Disini penulis berusaha menunjukkan bahwa islam memiliki konsep yang lebih baik di banding feminisme dalam menyikapi perbedaan yang ada antara laki-laki dan perempuan yaitu berupa konsep fitrah dan Amanah. Penulis juga mengklaim bahwa karakter dan identitas seseorang bukan merupakan hasil dari konstruk sosial budaya, namun sebaliknya dari bawaan sifat individu (maskulin dan feminim) terbentuklah budaya yang mengatur perbedaan peran laki-laki dan perempuan.

9. Performativity and Performance

Artikel ini dimuat dalam Loughborough University Institutional Repository yang ditulis oleh Moya Llyod, artikel ini mengeksplorasi konsep *performativity and performance* dalam teori feminis, dimulai dengan gagasan performativitas gender milik Judith Butler melalui tulisan-tulisan dan karyanya *Gender Trouble* dan *Bodies That Matter* yang menunjukkan bagaimana Butler mengambil gagasan dari fenomenologi dan *performance studies*. Diikuti dengan pembahasan mengenai gender yang dipahami secara etnometodologis sebagai sebuah pertunjukan atau bentuk perbuatan. Artikel ini juga berfokus pada *linguistic theories of performativity* yang dikemukakan oleh J. L Austin dan Jacques Derrida, yang kemudian digunakan oleh pegiat feminis seperti Catharine MacKinnon, Rae Langton and Judith Butler.

10. Gender Dalam Perspektif Islam

Artikel yang ditulis oleh Abdul Rahim yang dipublikasikan di Sosioreligius Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Vol. 3 No. 1 tahun 2018. Disini dijelaskan bahwa hanya ada dua jenis kelamin yang diakui oleh dunia medis, selain daripada itu hanya gaya hidup yang dimiliki oleh seseorang di kesehariannya. Perbedaan gender yang ada justru melahirkan ketidakadilan gender ini sangat bertolakbelakang dengan Al-Qur'an, karena salah satu obsesi Al-Qur'an adalah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat, karenanya Al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan. Ada beberapa beberapa hal mengenai kesetaraan gender yang terdapat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama sebagai hamba, memiliki kewajiban yang sama dalam beribadah, sama-sama sebagai khalifah di bumi dan sama-sama berpotensi untuk meraih prestasi.

G. Metode Penelitian

a. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif berdasarkan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan teks dan naskah yang bersumber dari buku, artikel dan jurnal yang relevan dengan tema pembahasan. Menurut Creswell dan Gutterman metode penelitian kualitatif adalah serangkaian penelitian yang sangat bergantung kepada informasi dari objek, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data berdasarkan teks dan jawaban dari responden dan menjelaskan juga menganalisis teks yang di dapat dengan seobjektif (Thabrani, 2022). Teks-teks referensi yang di dapatkan akan dibaca, diolah dan dipahami maksudnya guna dijadikan rujukan dan landasan dalam penelitian ini. Hasil penlitin dalam penelitian kualitatif akan dijabarkan secara naratif, tidak seperti penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka.

Studi kepustakaan adalah teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait topik atau tema yang diangkat dalam penelitian (Abdhul, 2021). Terdapat empat ciri utama dalam studi kepustakaan yang akan memiliki pengaruh terhadap sifat dan cara kerja penelitian, yaitu sebagai berikut : (Zed, 2004).

- a) Dalam melakukan penelitian studi kepustakaan peneliti akan langsung berhadapan dengan teks alih-alih sumber langsung di lapangan.
- b) Data Pustaka memiliki sifat yang siap pakai (*ready-made*) dalam artian peneliti hanya perlu membaca, meriset dan mempraktikkannya tanpa harus menguasai teori dan ilmu kepustakaan.
- c) Data Pustaka biasanya merupakan sumber sekunder dalam artian sumber sekunder di dapatkan dari tangan kedua yang merepresentasi pemikiran atau pengalaman dari pelaku utama. Sumber-sumber pustaka hanya memuat informasi yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan penulis, sehingga di dalamnya sering terdapat prasangka, pandangan dan pemikiran penulis yang dapat mempengaruhi isi tulisan tersebut.
- d) Informasi dan data yang di peroleh bersifat statis atau tetap, karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

b. Jenis dan Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian. Adapun sumber primer yang digunakan pada penelitian ini adalah buku karangan Judith Butler, terutama terkait diskursus gender, yaitu buku *Gender Trouble* yang diterbitkan di New York pada tahun 1990.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data primer yang sudah di sebutkan di atas akan di jelaskan dan di perkuat oleh sumber data sekunder, sumber data sekunder yang di gunakan dalam penelitian ini diantaranya buku karangan Judith Butler yang berjudul *Bodies That Matter* dan buku karangan Simone de Beauvoir dengan judul *The Second Sex*. Selain itu sumber sekunder juga berasal dari beberapa jurnal, artikel, situs web dan video kanal youtube yang berkaitan dengan topik pembahasan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya mengandalkan satu sumber yaitu dengan kajian pustaka. Peneliti memperoleh data-data yang dimulai dengan tahapan pengumpulan sejumlah buku, artikel, dokumen juga jurnal yang bersinggungan dengan masalah dan topik yang dibahas dalam penelitian. Tidak hanya dokumen secara fisik namun juga mencakup versi digital yang diperoleh di internet. Untuk mencapai kredibilitas yang cukup dalam penelitian, dokumen-dokumen yang diperoleh akan di periksa ulang guna mengecek keautentikannya.

Informasi yang di dapat baik dari buku atau dokumen lainnya akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan data yang teoritis yang kemudian dibandingkan satu sama lain. Ringkasnya teknik pengumpulan data dituliskan sebagai berikut :

1. Mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan topik penelitian
2. Membaca dokumen secara keseluruhan
3. Menulis dan menandai catatan yang penting
4. Mengolah juga menganalisis data yang diperoleh
5. Menuliskan hasil penelitian secara terstruktur

d. Teknik Analisis Data

Untuk merumuskan hasil dari penelitian seluruh informasi dan data yang sudah di dapatkan akan diolah secara bertahap, proses inilah yang dinamakan analisis data. Bagian ini merupakan salah satu tahapan yang sulit dalam penelitian kualitatif, karena menganalisis data kualitatif seringkali data bersifat tidak terstruktur karena jenis penelitian ini tidak memiliki formula tertentu berbeda dengan penelitian kualitatif yang menggunakan angka dan rumus yang baku. Namun data kualitatif memiliki beberapa keunggulan dibandingkan data kuantitatif. (Dr. Rokhani, 2023)

Ada beberapa tahapan dalam menganalisis data kualitatif, analisis Miles dan Huberman menggunakan beberapa tahapan yaitu :

1. Tahapan reduksi data
2. Tahapan penyajian data (*display data*)
3. Penarikan kesimpulan

Tahapan-tahapan di atas haruslah dilakukan satu persatu secara urut dan tidak boleh melewati satu tahapan pun, karena nantinya bisa mempengaruhi penarikan kesimpulan dari data yang dianalisis.

Setelah mengumpulkan data juga informasi kemudian masuk kepada tahapan reduksi data yaitu proses memilah, meringkas dan memfokuskan data kepada hal-hal yang penting sehingga terbentuklah pola untuk memudahkan penelitian. Data-data yang sudah di reduksi akan mempersempit dan mempertajam tema pembahasan, memberikan gambaran yang jelas juga menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan (Fadli, 2021). Dengan pengaplikasian tahapan ini, tidak semua wacana yang terdapat dalam sumber primer akan dibahas dan diteliti selain untuk menghemat waktu juga reduksi data di tuju agar memfokuskan penelitian pada topik tertentu.

Tahapan selanjutnya adalah penyajian data (*data display*) penyajian data yang baik menjadi perhal penting yang harus

diperhatikan oleh peneliti agar apa yang dimaksudkan tersampaikan dengan baik kepada para pembaca. Biasanya bentuk dari penyajian data kualitatif yang sering digunakan yakni berupa teks naratif yang tersusun sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan, akan tetapi menurut Miles dan Huberman penyajian teks yang terlalu panjang justru akan mempersulit proses pemahaman.

Tahapan paling akhir dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data, pada penelitian kualitatif biasanya kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan masih bisa di koreksi, karena dapat mengalami perubahan dengan adanya informasi dan data-data baru yang muncul. Setiap hasil diperoleh tidak menutup kemungkinan peneliti untuk Kembali ke tahapan sebelumnya untuk mendapatkan kesimpulan yang konkret. Pada kesimpulan final selain menjawab rumusan masalah yang ada, peneliti dapat menemukan sebuah hipotesis, teori atau hubungan yang sebelumnya tidak ada (Dr. Rokhani, 2023).



Gambar 1. Model Analisis Data Miles-Huberman

e. Sistematika Penulisan

a) Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan di paparkan hal-hal terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hasil penelitian terdahulu dan metodologi penelitian.

b) Bab II : Landasan Teori

Dalam bab ini penulis akan memaparkan uraian kritis dan sistematis mengenai aspek atau variabel yang akan di teliti menggunakan teori, konsep dalil dan peraturan (jika ada dan di perlukan). Yang di jadikan peneliti sebagai acuan dalam menganalisis data hasil penelitian.

c) Bab III : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini akan memaparkan mengenai biografi Judith Butler tokoh utama yang di bahas pemikirannya dalam penelitian ini, latar belakang pemikiran Judith Butler dan siapa saja tokoh yang mempengaruhinya dan juga konsep gender yang di tawarkan oleh Judith Butler dalam bukunya *Gender Trouble*.

d) Bab IV : Penutup

Bab ini berikan simpulan dari penelitian serta saran yang di kemukakan oleh peneliti.